

MENINGKATKAN ETOS KERJA BERKUALITAS DAN KEPEDULIAN SOSIAL

ALMIZAN

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: almizan554@gmail.com

Abstract

The theme of research is business management based on Islamic principles. The purpose of this research is to look at work ethic and social concern. This study is a literature study. The Islamic work ethic is: a). Working to completion, b). Working with sincerity, c). Working honestly, d). Working with technology, e). Working with groups, f). Work hard, g). Working as a service.

Keywords: *Quality, Social Concern, Work Ethic*

PENDAHULUAN

Alqur`an sangat menganjurkan kepada manusia untuk bekerja keras dengan motivasi memperoleh pahala dan pertolongan Allah dengan petunjuk-Nya yang diberikan dengan penekanan bahwa lahan, objek dan cara atau perilaku yang dilakukan adalah dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Alqur`an surat *Al`ankabut* ayat 69 Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

Tangan diatas lebih mulia dari pada tangan dibawah, seseorang sangat lebih merasa bangga dan semangat menikmati jerih paluh dari usaha pekerjaan yang didapatkan ketimbang meminta-minta kepada orang lain. Hal tersebut menjadi sesuatu kebanggaan tersendiri jika bekerja dengan usaha sendiri dibandingkan usaha dengan orang lain, oleh sebab itulah banyak diantara manusia atau

seseorang jika ingin merubah nasib maka harus bisa menciptakan lapangan usaha sendiri. Allah SWT tidak akan merubah nasib, hidup seseorang atau kelompok jika mereka itulah yang tak mau merubah sendiri. Terlepas dari takdir yang telah disurati-Nya, manusia sebagai khalifah di muka bumi harus bisa memanfaatkan waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada dirinya. Ada pepatah yang sering kita dengar ditengah-tengah masyarakat, "bahwa uang tidak akan turun dari langit" jika manusia tidak mau berusaha maka tidak akan ada uang yang didapatkannya.

Manusia diciptakan Allah Swt dimuka bumi sebagai khalifah dengan tujuan semata-mata untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sehingga segala bentuk aktivitas yaitu gerak dan langkah manusia senantiasa dilakukan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Seperti firman Allah (QS. Al-Zariyat ayat 56). Artinya "*dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku*". dan juga, firman Allah (QS. Al-Jum`ah

ayat 10). Artinya *“apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”*.

Melihat pada konteks kerja dalam firman Allah Swt, manusia disuruh oleh Allah untuk menunaikan melakukan ibadah setelah itu, maka lakukan aktifitas keseharianmu seperti biasanya sebagai ibadah mencari nafkah dan usaha bagi manusia untuk kelangsungan hidup. Pada dasarnya, sesuatu kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak bertentangan dengan syariah dimasukkan kedalam kategori ibadah. Salah satu ibadah dalam konteks etos kerja ini adalah bekerja dengan cara sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang maksimal. Bekerja bukan sekedar hanya untuk mencari uang semata, tetapi akan berhubungan erat dengan martabat, harga diri dan jati diri manusia. Umat Islam sangat dituntut untuk bekerja keras dan dilarang untuk bermalas-malasan, mengemis dan menggantungkan hidup kepada orang lain. Untuk memperoleh hasil maksimal dan suasana kerja yang nyaman, tentram dan damai. Allah Swt melalui wahyunya dan juga melalui contoh teladan dari para Nabi dan UtusanNya, memberikan pedoman yang banyak dari sejarah dan aturan-aturan yang kemudian disebut dengan etos kerja Islami.

Pada zaman modern hari ini, bahwa karyawan (pekerja) dan pimpinan di dalam usaha apapun harus ada saling komunikasi yang intim di antaranya. Karena hal itu untuk kelangsungan hidup secara bersama dan kedepannya dihadapkan dengan tantangan besar untuk memenangkan kompetensi

dalam memajukan persaingan usaha tersebut, sehingga dibutuhkan pemikiran taktik yang positif dan strategi yang matang dan akurat dalam menghadapinya.

Etos Kerja dan Motivasi Kerja

Etos kerja dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Dengan kata lain, etos kerja menurut (Zamawi, 2010) adalah totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna tentang suatu pekerjaan yang mendorong diri untuk bertindak dan meraih amal (hasil) yang optimal. Dalam etos terkandung keinginan dan semangat yang kuat mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan berupaya untuk mencapai kualitas kerja sempurna mungkin. Etos juga bermakna percaya, tekun dan senang pada pekerjaan yang sedang ia hadapi dengan tidak memandang suatu pekerjaan atau aktifitas tersebut, apakah itu disebut sebagai buruh kasar atau pemimpin dari suatu perusahaan yang sangat besar.

Motivasi kerja dapat diartikan kekuatan psikologis yang akan menentukan arah dari perilaku seseorang, tingkat upaya dari seseorang dan tingkat ketegaran pada saat orang itu di harapkan pada berbagai rintangan. Dari defenisi di atas menurut (Solihin, 2010) mengandung beberapa elemen konsep yang dapat di jelaskan di antaranya sebagai berikut:

1. **Arah dari perilaku seseorang**, menunjukkan berbagai kemungkinan pilihan dari perilaku yang bisa dipilih oleh seseorang. Misalnya,

seorang karyawan ketika mau pergi bekerja dapat memilih untuk berperilaku datang pada tepat waktu atau datang selalu terlambat ke kerjanya. Pilihan dari karyawan tersebut pasti ada di dasari oleh motivasi tertentu.

2. **Tingkat upaya**, menunjukkan sampai sejauh mana upaya seseorang untuk mencapai suatu hasil yang lebih maksimal. Tingkat upaya juga menunjukkan ukuran intensitas dari dorongan yang dimiliki seseorang untuk mencapai hasil tertentu. Misalnya, seseorang bekerja dalam pekerjaannya mempunyai target tertentu dalam mencapai hasil yang memuaskan, oleh sebabnya keberhasilan itu mempunyai trik atau cara tersendiri. Bagaimana seseorang mengupayakan semaksimal mungkin pekerjaan yang dilakukan dapat memuaskan pelanggan dari hasil pelayanan dan sampai adanya kenyamanan bagi seseorang terhadap dari pekerjaannya.
3. **Tingkat ketegaran**, hal ini menunjukkan apakah seseorang pada saat menghadapi rintangan atau masalah bekerja, tetap berusaha untuk dapat mengatasi berbagai rintangan atau masalah tersebut dengan baik. Berani menghadapi tantangan, bagi tipe karakter ini, hidup adalah pilihan dan setiap pilihan merupakan tanggung jawabnya. Mereka tidak menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Orang ini memiliki karakter atau motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang menjadi keputusan atau pilihannya.

Sesuatu kegiatan yang dilakukan dan tidak bertentangan dengan syariah dimasukkan kedalam kategori ibadah. Salah satu ibadah dalam konteks etos kerja ini adalah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang maksimal. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi berhubungan juga dengan martabat, harga diri dan jati diri seseorang. Umat Islam sangat dituntut untuk bekerja dan dilarang untuk bermalas-malasan, mengemis dan menggantungkan hidup hanya kepada orang lain. Untuk memperoleh hasil maksimal dan suasana kerja yang teduh, tentram dan damai Allah Swt melalui wahyuNya dan contoh teladan dari para Nabi dan UtusanNya, memberikan pedoman dan aturan-aturan yang kemudian disebut dengan etos kerja Islami.

Sistem Etos Kerja Islami

Menurut (Tasmara, 2002). Dalam bukunya Membudayakan Etos Kerja Islami menyebutkan beberapa ciri etos kerja muslim dan semua itu berlandaskan pada akhlak yang mulia salah satunya adalah:

1. Memiliki Jiwa Kedisiplinan

Disiplin yang dimaksudkan disini adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat, walaupun dalam situasi yang tidak mendukung sekalipun. Pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Disiplin merupakan tiang utama etos kerja produktif. Umat Islam melalui sistem ibadahnya seperti shalat, puasa, dan haji telah dididik dan dilatih untuk bersikap disiplin, tepat waktu dan tepat

kerja. Efek samping yang dimunculkan nanti oleh semangat kedisiplinan diantaranya:

- a. **Memiliki harga diri**, maksudnya di sini adalah bertahan atau tidak melibatkan diri apalagi menjerumuskan diri kepada hal-hal yang tercela dan tidak bermakna. Untuk dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan tidak bermakna memerlukan tekad yang kuat dan membiasakan diri bertingkah laku mulia. Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri, *pertama* konsisten dengan kebenaran, *kedua* kesesuaian antara perbuatan dan ucapan, *ketiga* bersih hati dan menjauhi dari sifat-sifat tercela seperti riya, sombong, angkuh, iri dengki dan egoistis, *keempat* suka melayani dan mengutamakan kepentingan bersama.
- b. **Memiliki sikap percaya diri**, pribadi muslim yang percaya diri tampil optimis dan menenangkan, berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus menghadapi tantangan dan penolakan. Sikap percaya diri dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadian antara lain: *pertama*, mereka berani untuk menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri, walaupun hal tersebut berisiko tinggi misalnya menjadi orang yang tidak populer atau malah dikucilkan *kedua*, mereka mampu menguasai emosinya, berpikir dengan tenang dan jernih walaupun dalam tekanan yang berat *ketiga*, mereka memiliki kemandirian yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain, walaupun pihak lain adalah mayoritas. Baginya kebenaran tidak

selalu dicerminkan oleh kelompok yang banyak dan orang yang memiliki sikap percaya diri kebahagiaan tidak terletak pada ukuran-ukuran lain tetapi pada pilihan yang diyakini.

Konsekuensi dan berani menghadapi tantangan, bagi tipe karakter ini, hidup adalah pilihan dan setiap pilihan merupakan tanggung jawabnya. Mereka tidak menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Orang ini memiliki karakter atau motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang menjadi keputusan atau pilihannya.

2. Menghargai Waktu

Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi menjadikan waktu sesuatu yang sangat berharga. Dia tak mau ada waktu yang dilewati tanpa makna. Waktu adalah rahmat yang harus diisi dengan suatu amal saleh (QS. Al-Ashri ayat 1-3), dan tidak memboroskannya dan menyianyikan waktu adalah kerugian serta penyesalan. Bahwa hidup ini memerlukan perencanaan, baik untuk waktu dekat maupun untuk jangka panjang. Perlu ada perumusan tujuan dan perencanaan kerja, kemudian bekerja dengan rencana serta lakukan evaluasi terhadap hasil kerja. Karakter seorang pekerja yang bisa menghargai waktu memiliki ciri-ciri diantaranya adalah:

- a. **Memiliki kejujuran**, jujur dalam bahasa arab disebut shidiq artinya benar. Kejujuran adalah bisikan hati yang secara terus menerus mendesak dan membisikkan nilai moral luhur yang

didorong kecintaan pada ilahi. Kejujuran bukan datang dari luar dan bukan pula sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dan kesadaran dari dalam diri. Orang yang jujur berarti memiliki keterbukaan jiwa yang transparan, tidak ada yang tersembunyi dari kesadaran nuraninya. Dengan terbuka ia mengaku kelemahan dirinya sendiri, kebenaran dan kelebihan orang lain.

- b. **Memiliki moralitas yang ikhlas**, orang yang dikatakan ikhlas adalah melaksanakan tugasnya secara profesional, bekerja dengan ilmu, keahlian dan ketrampilan serta tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama melainkan sekedar akibat atau penghargaan dari pengabdian dirinya yang ikhlas.
- c. **Memiliki komitmen**, komitmen adalah keyakinan yang mengikat hati nurani secara kukuh dan kemudian menggerakkan diri berperilaku sesuai dengan yang diyakini. Orang yang berkomitmen memungkinkan dirinya berjuang keras menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, mereka tidak mengenal kata menyerah dan putus asa.
- d. **Istiqomah (kuat pendirian)**, istiqomah berarti tetap dan tegar dalam kebenaran sekalipun berhadapan dengan rintangan. Orang yang istiqomah memiliki sikap taat azas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya, walaupun harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya

dan orang yang ada pada sekitarnya. Oleh sebabnya istiqomah dalam apa saja membutuhkan pengorbanan yang didapatkan nantinya. Baik itu berbentuk fisik atau dalam bentuk sosial.

3. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Allah Swt mengatakan manusia khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) yang berarti mengambil peran sebagai pemimpin dalam kehidupan di bumi. Nabi Muhammad menegaskan lebih lanjut setiap kamu adalah pemimpin dalam kehidupan di bumi dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban nantinya. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya dan memberikan inspirasi teladan bagi orang lain. Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai konsep dan personalitas tinggi. Ia terbuka terhadap kritik dan menerima serta mengikuti apa yang terbaik. Ia seorang yang berpikir kritis dan analitis dan memiliki pandangan atau wawasan ke depan. Ia dapat hidup mandiri dan aktif memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Seorang pemimpin merasa bahagia karena melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akhirat tetapi di duniapun akan dapat dirasakan. Orang yang bahagia karena melayani akan menjadikan dirinya sibuk memberikan pelayanan. Ia ingin menjadi orang yang bermakna bagi orang lain dan akan

bahagia apabila hidupnya dipenuhi dengan pelayanan. Nabi Muhammad sebagai contoh teladan bagi umat manusia menyatakan bahwa dirinya hanya seorang pelayan dan utusan Allah. Setiap pribadi muslim harus bersenang untuk melayani karena melayani di samping merupakan ibadah juga berarti menjadikan diri sebagai orang yang bermanfaat kepada orang lain.

Pemimpin yang baik mempunyai rasa tanggung jawab dari apa tindakan yang dilakukan. Konteks tanggung jawab di sini adalah suatu sikap dan seseorang dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh kesadaran dan ingin menunaikannya dengan sebaik-baiknya. Harta, jabatan dan keluarga bahkan hidup di beri arti sebagai amanah karena di dalamnya ada muatan tanggung jawab untuk memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kepada yang lebih baik. Amanah adalah titipan yang konsekuensinya tanggung jawab. Bila tanggung jawab telah ditunaikan berarti kewajiban telah dilaksanakan dan akhirnya hati mereka aman dan terbebas dari segala tuntutan.

Seorang pemimpin yang kreatif mencari alternatif-alternatif tentang sesuatu yang dihadapi dan melakukan kegiatan yang bersifat perenungan serta membiasakan diri untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terutama pada pertanyaan yang bersifat konseptual. Ia melihat sesuatu dibalik yang tampak dan memiliki kemampuan berpikir abstrak. Ciri-ciri orang kreatif adalah: *pertama*, kuatnya motivasi untuk berprestasi, *kedua*, komitmen terhadap tugas yang dibebankan,

ketiga inisiatif dan optimisme. Dalam ajaran Islam bekerja dan berkreasi merupakan suatu upaya nyata untuk menciptakan hari esok yang lebih baik dari hari kemaren.

Tangguh dan pantang menyerah, di antara ciri dan cara dari kepribadian muslim yang mempunyai etos kerja adalah bekerja keras, ulet dan pantang menyerah. Keuletan merupakan modal yang sangat berharga dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan. Bila durenungkan hidup ini terlepas dari tantangan karena hidup itu sendiri adalah tantangan. Hanya saja banyak orang yang tidak menyadarinya dan berharap tidak ada tantangan. Bagi seseorang yang memiliki etos kerja tantangan adalah suatu hal yang biasa dan merupakan tangga untuk menuju cita-cita dan keberhasilan. Oleh sebab itu tantangan disadari sebagai bagian dari kehidupan yang harus dilalui dengan sungguh-sungguh dan tekun, pantang menyerah dan putus asa (QS. Yusuf : 87) karena putus asa bukan etos kerja pribadi muslim.

Keinginan untuk mandiri, Islam merupakan agama yang sangat menghargai kemandirian, karena kemandirian disamping dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal juga akan menjauhkan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Orang yang terbiasa mandiri akan merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara gratis dan merasa malu untuk menerima sesuatu, walaupun apa yang diterimanya itu halal dan keluar dari hati yang ikhlas. Orang yang mandiri berusaha menjadi orang yang melayani dan bukan dilayani karena dilayani berarti menyusahkan

kepada orang lain. Sedangkan melayani berarti bermanfaat kepada orang lain.

Pribadi yang memiliki etos kerja akan menjadikan silaturahmi sebagai salah satu roh pengembangan dirinya, karena silaturahmi secara substansi bukan saja memiliki nilai ibadah tapi dapat memperlancar gerak kehidupan. Diantara keuntungan silaturahmi adalah *pertama*, memberikan nilai ibadah *kedua*, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan kesan positif bagi orang lain sehingga ia akan dikenang, dicatat dan dibicarakan banyak orang *ketiga*, dapat memberikan satu alur informasi yang membuka peluang dan kesempatan usaha *keempat*, mendapat pelajaran yang berharga dari pengalaman dari pribadi orang lain. Silaturahmi sangat dianjurkan dalam Islam dan ia merupakan lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan. Bila silaturahmi dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat diri seseorang di hadapan manusia.

4. Memiliki Jiwa Wiraswasta

Orang yang memiliki jiwa wiraswasta biasanya selalu melihat setiap segi kehidupan sebagai peluang dan cara berpikir sangat analitis. Rasulullah sebagai contoh terhadap umat manusia dalam hidupnya pernah menjadi pengembala dan berniaga ke Syam. Hal ini seakan-akan latihan panjang untuk mendapatkan makna kewiraswastaan-Nya. Seorang yang memiliki jiwa wiraswasta umumnya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut diantaranya: *pertama*, memiliki niat

yang kuat dan tidak ada kata menyerah yang dirasakan dalam menghadapi tantangan dan percaya diri memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan memikul segala resikonya. *Kedua*, mempunyai perhatian yang besar terhadap segala sesuatu walaupun hal yang kecil dan tidak puas hanya dengan apa yang ada bukan didasari tanpa syukur dari apa yang ada dan selalu mencari suatu terobosan baru. *Ketiga*, tidak melihat setiap kendala atau masalah sebagai hambatan, tetapi melihatnya pada sudut pandang yang positif sebagai persyaratan untuk maju dan setiap tindakan atau keputusan didasarkan pada perhitungan yang objektif, nalar dan faktual. *Keempat*, upaya dalam pengembangan usaha selalu menjalin komunikasi dan mengembangkan jaringan kerjanya dan senang pada kompetisi karena dengan kompetisi seseorang dapat mengetahui posisi usahanya, keadaan pasar dan sekaligus belajar dari pesaing dan tidak takut terhadap perubahan-perubahan yang akan muncul, apalagi dengan keadaan pada zaman sekarang ini.

Memiliki insting berkompetisi, salah satu harkat dan martabat manusia baik itu di mata manusia maupun dalam pandangan Allah adalah amal shaleh. Oleh sebab itu, manusia yang ingin menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya tentu akan siap dan terus berkompetisi untuk memperbanyak amal kebajikannya. Berkompetisi dalam kebaikan adalah perintah Allah (QS. Al-baqarah: 148) yang harus dilaksanakan, perintah berkompetisi mengajak manusia tidak boleh menyerah pada kelemahan dan kegagalan serta menggiring

manusia menjadi orang yang ulet dan gigih serta optimis dalam berbagai segi kehidupan.

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat menyadari bahwa manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai kebebasan untuk memilih. Allah sebagai pencipta manusia sangat demokratis “*Sesungguhnya Allah Swt tidak akan merubah keadaan suatu kaum atau kelompok sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Al-Radu: 11). Kedatangan Rasul esensinya adalah untuk kondisi suatu masyarakat yang ada pada masanya.

Berorientasi pada produktivitas, seorang muslim seharusnya menghayati makna firman Allah Swt (QS. Bani Israil: 27) dengan sangat tegas melarang sikap mubazir. Dalam arti seorang muslim seyogyanya berperilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien dengan hemat energi dan penggunaan waktu yang penuh makna. Pelaku seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan diri seseorang sebagai manusia yang berorientasi kepada nilai-nilai produktif. Pribadi muslim adalah manusia yang memerhatikan produktivitas (QS. Al-Kahfi: 7). Dirinya akan merasa hampa, tidak berarti dan menyesal apabila kehidupannya tanpa makna dan tidak produktif.

Srijanti dkk (2006) dalam buku *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* menjelaskan etos kerja Islami itu adalah:

1. Bekerja sampai tuntas
2. Bekerja dengan ikhlas
3. Bekerja dengan jujur
4. Bekerja dengan teknologi

5. Bekerja dengan kelompok
6. Bekerja keras
7. Bekerja sebagai bentuk pelayanan

Umat Islam seyogianya memiliki etos kerja seperti yang disebutkan di atas karena Islam merupakan agama yang sangat menghargai pekerjaan seseorang sebagai aplikasi iman dan ibadahnya kepada Allah. Lebih dari tujuh puluh ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan iman sejalan dengan amal shaleh (kerja). Seseorang yang beriman biasanya ia bekerja karena seruan dan perintah dari Allah Swt sebagai ibadah kepada-Nya.

Kepedulian sosial

Perintah menunaikan zakat dalam Al-Quran sering diletakkan pada ayat yang sama dengan perintah mendirikan sholat. Ibadah zakat adalah kewajiban bersifat sosial yang dilakukan terhadap masyarakat. Ibadah ini tidak kurang pentingnya dari ibadah shalat, puasa dan haji. Menurut (Shihab, 1996) menunaikan zakat bukan semata-mata atas dasar kemurahan hati, tetapi kalau terpaksa “dengan tekanan penguasa”. Pada masa yang lalu (terutama pada masa kejayaan umat Islam), sistem zakat telah dijalankan dengan baik dan dapat memperkecil jurang pemisah antara yang kaya dan miskin. Tetapi sekarang, kesadaran sosial umat (di Indonesia) kurang mendalam, perhatian umat lebih banyak tertuju kepada ibadah sholat, puasa dan haji dari pada ibadah yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial seperti zakat dan lain-lain, sungguhpun ibadah dalam kehidupan sosial sebenarnya termasuk dalam ajaran Islam.

Keberhasilan manusia dari aktifitas yang dilakukan dalam keseharian tidak terlepas atas keberkahan dari Allah Swt, oleh sebabnya manusia dituntut untuk mengeluarkan sebagian rezekinya. Melalui zakat adalah salah satu bentuk cara untuk berpartisipasi dalam mensyukuri nikmat yang telah dititipkan tersebut. Seseorang tidak semuanya mempunyai kecukupan dalam segi materi, ada yang hanya untuk kehidupan sehari-harinya bahkan ada untuk makan saja sudah payah apalagi untuk pendidikan dan lain-lainnya. Makanya hasil yang didapatkan oleh seseorang dalam usaha individu/kelompok untuk mengeluarkan hartanya dalam bentuk Zakat, Udhiyah, Musaadah, Jiwar, Infak, Wakaf dan lain sebagainya atas rezeki yang diberikan Allah SWT.

Apabila Implimentasi tersebut dilakukan dengan baik, akan tidak ada manusia yang mengalami diskriminasi terhadap sosial kemasyarakatan dan akan mengurangi tingkat kriminalitas di lingkungan masyarakat. Akan tetapi pemberian tersebut bukan hanya untuk pada hari itu, alangkah baiknya pemberian tersebut berkelanjutan dalam bentuk produk yang produktif dan adanya pembinaan yang diberikan, supaya hal tersebut tidak sia-sia diberikan.

Diantara manfaat ibadah zakat adalah *pertama*, mmengurangi atau mengikis sifat-sifat kikir di dalam jiwa serta melatih memiliki sifat-sifat dermawan dan mengantarkan seseorang mensyukuri nikmat Allah Swt, sehingga pada akhirnya ia dapat menyucikan diri dan mengembangkan kepribadiannya. *Kedua*,

menciptakan ketenangan dan ketentraman, bukan hanya kepada penerima tetapi juga kepada pemberi zakat. Kedengkian dan iri hati dapat timbul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan pada saat melihat seseorang yang berkecukupan apalagi berkelebihan tanpa mengulurkan tangan bantuan kepada mereka. Kedengkian tersebut, dapat melahirkan kecemburuan sosial dan permusuhan terbuka yang dapat mengakibatkan keresahan pada pemilik harta, sehingga pada akhirnya menimbulkan ketegangan dan kecemasan. *Ketiga*, mengembangkan harta benda. Bagi pemberi zakat akan mengantarkannya dapat berkonsentrasi dalam pemikiran dan usaha pengembangan harta. Dan bagi penerima zakat akan mendorong terciptanya kesejahteraan lebih baik dan meningkatnya daya beli. Zakat dapat meringankan kesulitan hidup orang yang berada dalam kekurangan dan kemiskinan. Zakat bila dikelola secara profesional dan baik diharapkan dapat memajukan kepada kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Ahmad, 1974), negara-negara Islam menderita keterbelakangan perekonomian yang merata, karena mereka tidak memanfaatkan atau kurang memanfaatkan sumber daya manusia dan fisik mereka sehingga mereka menderita kemiskinan, kemandekkan dan keterbelakangan. Bahkan negara Islam yang kaya dengan sumber-sumber tersebut sebagian besarnya mempunyai perekonomian yang terbelakang. Lemahnya kesejahteraan masyarakat pada umumnya disebabkan oleh belum atau kurangnya pribadi-pribadi muslim memanfaatkan potensi-potensi yang

dimiliki seperti tidak disiplin, malas dan tidak mau bekerja keras, tidak gigih belajar dan menguasai ketrampilan.

Pengelolaan dan pendistribusian zakat harus berorientasi untuk memajukan kesejahteraan sosial. Zakat bila telah dikumpul pada lembaga tertentu seperti amil zakat atau rumah zakat dapat diberikan dengan jumlah yang cukup, tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi para mustahiq yang membutuhkan tetapi juga dapat digunakan untuk menopang terciptanya kesejahteraan sosial yang baik, seperti biaya pendidikan dan biaya untuk mendapatkan keterampilan serta sebagai modal usaha bagi orang-orang yang memiliki keterampilan tetapi tidak memiliki modal. Zakat dapat pula digunakan untuk kegiatan yang bersifat bisnis dan untuk menciptakan lapangan pekerjaan selama kegiatan itu tetap bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan sosial, terutama masyarakat yang tingkat kesejahteraannya rendah.

Melaksanakan kewajiban finansial sebagaimana yang ditunjukkan oleh ajaran Islam, bahwa dunia saat ini bukan akhir cerita dari segala-galanya, Akan ada kehidupan baru setelah kehidupan di dunia. Islam menciptakan beberapa instrumen untuk memastikan keseimbangan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Seperti zakat dan sedekah misalnya, instrumen ini di kedepankan untuk keseimbangan karena mengingat tidak semua orang mampu dan ahli terlibat dalam proses ekonomi karena yatim piatu atau jompo dan cacat tubuh. Tetapi harus diingat zakat tidak akan ada

sumbernya yang bertumpu pada tiga hal: profit perdagangan, pendapatan, dan gaji pekerja, dan aset perusahaan atau individu. Oleh karena itu, yang perlu di perhatikan adalah aktivitas ekonominya terlebih dahulu, baru dipompa kesadarannya untuk membayarkan zakat.

Dalam kehidupan memang akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki diantara pelaku ekonomi, karena hal tersebut merupakan sunnatullah yang tidak perlu diperdebatkan. Kondisi inilah yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, bagi siapa yang mempunyai kelebihan rezeki yang diberikan Allah SWT untuk menolong saudaranya yang mempunyai kekurangan rezeki atau harta, secara umum, Islam mengarahkan mekanisme berbasis moral spritual dalam pemeliharaan keadilan sosial pada setiap aktivitas ekonomi.

Latar belakangnya, karena ketidak-seimbangan kekayaan adalah hal yang mendasari hampir semua konflik individu maupun sosial. Hal tersebut akan sulit dicapai tanpa adanya keyakinan pada prinsip moral dan sekaligus kedisiplinan dalam mengimplementasikan konsep moral tersebut. Ini adalah fungsi dari menterjemahkan konsep moral sebagai faktor endogen dalam perekonomian, sehingga etika ekonomi menjadi hal yang sangat mbumi untuk dapat mengalahkan setiap kepentingan pribadi.

Penekanan dalam konsep distribusi pendapatan adalah adanya hak Allah dan Rasul-Nya serta orang/muslim lain dari setiap pendapatan seorang muslim. Hal ini juga diarahkan sebagai bentuk dari *takaful*

ijtimai atau jaminan sosial seorang muslim dengan keluarga dan dengan orang lain, sehingga menjamin terjadinya minimalisasi ketidaksetaraan dan kepedulian sosial.

PEMBAHASAN

Membangun Etos Kerja

Membangun manusia seutuhnya, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Bukan pula masalah pendidikan dan pengajaran semata melainkan menyangkut aspek lain dari sisi kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Karenanya pembinaan manusia seutuhnya tidaklah bisa mengenyampingkan nilai akhlak dan tasawuf, sebab bagaimanapun juga merupakan pilar-pilar dari suatu fenomena perkembangan kultur. Motivasi kerja atau etos kerja membutuhkan kekuatan psikologis yang kompleks dalam diri seseorang, karena dengan adanya dorongan untuk bertindak terhadap serangkaian proses perilaku manusia dengan mempertimbangkan arah, intensitas, dan ketekunan pada pencapaian suatu tujuan yang telah diimpikan tersebut.

Status dan predikat bisnis dan aktivitasnya menurut ajaran Islam harus dipandang sebagai suatu karya atau kerja manusia dalam menjalankan produktivitasnya. Telah nyata benar bahwa komitmen Islam sangat menekankan pada manusia yang harus bekerja di muka bumi dalam rangka mencari rizki yang digelar Allah SWT di bumi dan sekitar planet bumi supaya manusia dalam konteks melaksanakan fungsinya yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Hal itu terdiri dari beberapa unsur yang dapat membangkitkan, mengarahkan,

menjaga, menunjukkan intensitas bersifat terus menerus dan adanya tujuan yang pasti dan terukur. Jika tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik, dengan target yang telah ditetapkan maka terciptalah nanti suatu kepuasan kerja. Menurut Winardi (2007) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang di dalam bekerja, melihat pada konteks kinerja yang dilakukan oleh karyawan:

- a. **Faktor kebijakan.** Meliputi adanya gaji yang dapat dirasakan karyawan sangat mensejahterakan, tunjangan dan pesangon bagi karyawan. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi seorang pimpinan, karena menimbulkan efek yang dirasakan ketika hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya.
- b. **Faktor imbalan (*reward*).** Jika usaha dikelola dengan baik, baik karyawan dan pimpinan maka akan menghasilkan hasil yang dapat dicapai, sistem imbalan atau reward terhadap karyawan yang telah berprestasi akan memberikan dampak yang besar untuk peningkatan motivasi kerja bagi yang lainnya. Oleh sebabnya perlu adanya sistem reward yang transparan pada karyawan lainnya, supaya termotivasi yang lain untuk bekerja secara semangat dan optimal.
- c. **Faktor kultur.** Meski terlihat sederhana, tetapi masalah kultur bisa memberikan dampak yang besar dalam peningkatan motivasi kerja. Kultur yang dimaksudkan adalah adanya rasa mengedepankan rasa hormat, kebersamaan, kejujuran

dan keakraban akan meningkatkan motivasi kerja cukup signifikan. Dan juga menunjukkan rasa memupuk rasa antara karyawan sama kerja dengan yang lainnya. Saling menyadari bahwa, mereka bekerja, secara tidak langsung dilihat dan diketahui oleh Allah Swt.

- d. Faktor mental dari karyawan.** Jika seseorang karyawan yang memiliki mental yang kuat, dia akan tetap memiliki motivasi kerja, meski ketiga faktor di atas kurang mendukung. Mereka memiliki pikiran yang sangat jauh ke depan. Pandangannya tidak sempit, mereka memiliki jiwa besar untuk tetap memberikan kontribusi sebaik mungkin. Faktor inilah terkadang dilewatkan dan dilupakan oleh kebanyakan karyawan atau pimpinan di dalam usaha dan bekerja. Hal inilah sebetulnya yang harus disiapkan mental yang kuat akan keberhasilan atau gagal dalam kompetisi usaha yang dijalankan.

Berbicara pada masa Rasulullah SAW, aktivitas usaha atau bisnis sebetulnya sudah ada pada zaman Nabi Muhammad Saw, apalagi Nabi SAW sangat terkenal dengan dikalangan saudagar pada masanya. Beliau adalah seorang pembisnis yang terkenal jujur, apabila beliau berdagang di dalam etika melayani transaksi jual beli menjadikan konsumen atau pelanggannya sebagai raja, dalam penerapan transaksi jual beli beliau menerangkan kepada konsumen tentang masalah harga pokok dan laba yang di ambil dari transaksi jual beli tersebut dan mempersilahkan bagi konsumen untuk melihat dan memeriksa atau memilih barang

yang akan di beli konsumen. Memberikan hak *khayar* bagi pembeli di dalam transaksi, apakah di beli atau tidak. Begitu mulia etika Rasulullah dalam pelaksanaan berbisnis dalam usaha yang beliau terapkan kepada konsumennya.

Bahkan dalam suatu riwayat hadits menyatakan “Bahwa nantinya ada segolongan umatku nantinya masuk surga bersamaku yaitu pedagang ikhlas lagi jujur”. Saat berdagang Nabi Muhammad Saw muda dikenal dengan julukan *Al-Amin* (terpercaya) sikap ini terceminkan saat beliau berhubungan dengan kostumer maupun pemasoknya.

Sistem berdagang Rasulullah yang lainnya, sangat mencintai kostumer seperti beliau mencintai dirinya sendiri, sebab itulah beliau melayani pelanggan dengan sepenuh hati. Bahkan, beliau tidak rela kalau ada pelanggan tertipu atau dirugikan saat transaksi jual beli. Sikap ini mengingatkan pada hadits yang beliau sampaikan pada umat yang makna seperti, “Belum dikatakan beriman seseorang sehingga dia (manusia) mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”

Nabi pernah marah ketika beliau melihat sebahagian dari pedagang pada saat itu, pedagang menyembunyikan jagung basah di sela-sela jagung kering. Dan menyatakan kepada Nabi barang bagus dengan kualitas barang yang sangat baik, dengan harga sangat murah. Sedangkan Nabi sebelum sudah melihat dari kualitas barang yang ditawarkan kepada beliau.

Pelajaran dari kisah tersebut yang dapat di ambil hikmahnya adalah bahwa Nabi selalu mengajarkan kepada seseorang bekerja dan

usaha memberikan *good value* untuk barang yang akan dijual. Sekaligus Nabi mengajarkan adanya jiwa segmentasi seperti barang kualitas yang bagus dijual dengan harga yang bagus dan barang kualitas rendah dijual dengan harga yang rendah. Hal diatas janganlah dibalik dalam suatu sistem perniagaan atau perdagangan.

Motif maksimalisasi kepuasan dan maksimalisasi keuntungan yang menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari keputusan ekonomi konvensional bukannya salah ataupun dilarang di dalam Islam. Justru Islam ingin mendudukan pada posisi kerangka yang benar, yakni semua itu dalam rangka maksimalisasi kepuasan dan keuntungan di akhirat.

Akhlak yang telah dibicarakan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, tidak seorangpun terlepas dari padanya. Karena dari padanya ada yang baik dan ada yang buruk seperti jujur dan dusta, amanat dan khianat dan lain-lainnya. Berbicara diluar takdir yang telah dibuat atau ditentukan dalam etos kerja yang baik.

Karakter dalam bekerja menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan bagi setiap insan dalam beraktivitas kerja, hal ini seperti gampang secara teori akan tetapi sangatlah sulit untuk mempraktekkan dalam pelaksanaannya. Banyak orang bekerja semangat dalam hanya waktu kewaktu, besoknya lagi ada perubahan dari cara kerja yang dilakukan maka tidak ada jiwa semangat istiqomah dalam pekerjaan.

Insan yang baik dan mulia bagi mereka yang ada kepeduliannya kepada insan lain, dalam saling ingat mengingatkan terhadap seksama dan menghindarkan diri dari

kepentingan sendiri-sendiri. Islam sangat peduli terhadap umatnya untuk saling menolong dalam kebaikan. Ketika ada teman dalam bekerja membutuhkan bantuan moril dan materil yang dapat dibantu maka dibantu dengan ikhlas dari sisi itulah terlihat karakter adanya rasa kepedulian terhadap teman bekerja. Salah satu contoh, apabila ada teman tidak datang ketika kerja maka yang lainnya menggantikan sementara tempat bekerjanya. "*Belum dikatakan beriman seseorang sehingga dia (manusia) mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*", begitulah Nabi Saw dalam salah satu Haditsnya.

Memilihara Etos Kerja

Bekerja merupakan suatu pekerjaan yang ditujukan untuk memperoleh rizki bagi pelaku bisnis di mana rizki yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai keperluan dan keinginan hidup manusia di dunia dan dengan rizki yang didapat dapat digunakan sebagai bekal beribadah kepada Allah SWT.

Beribadah dengan melakukan kegiatan bisnis yang dilakukan dengan cara yang baik dan halal sesuai dengan ajaran Islam pasti hasil yang didapat selain rizki yang digunakan untuk memenuhi fasilitas hidup di dunia, tetapi sekaligus dipergunakan untuk sarana beribadah dalam rangka membekali diri untuk kehidupan kelak.

Daya pikir dan keterampilan belumlah dapat menjamin kesuksesan. Sukses hanya dapat diraih jika terjadi sinergi antara pemikiran, keterampilan dan sikap mental maju, sikap mental inilah yang dalam banyak hal justru

menjadi penentu keberhasilan seseorang. Jika dilihat dan dicermati, banyak seseorang yang berhasil dalam usaha ternyata hanya berlatar belakang pendidikan sekolah menengah dan bahkan ada juga yang hanya tamatan SD, namun mereka banyak belajar dari keseharian yang ia lakukan secara sendiri alias Otodidak.

Bagi seorang muslim, sikap mental maju pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian seorang muslim yakni pada pola berpikir dan pola bersikapnya yang dilandaskan pada aqidah Islam. Bahwa sikap mental maju sesungguhnya adalah buah dari pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir Islami.

Seseorang dikatakan profesional jika dia selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dia mempunyai etos kerja yang tinggi (*himmatul`amal*) yang tinggi dan Islam mendorong setiap muslim untuk selalu bekerja keras serta bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam bekerja.

Dorongan utama seorang muslim dalam bekerja adalah bahwa aktivitas kerja itu dalam pandangan Islam merupakan bagian dari ibadah, karena bekerja merupakan pelaksanaan salah satu kewajiban dan hasil usaha yang diperoleh seorang muslim dalam bekerja dinilai sebagai penghasilan yang mulia. “*Tidaklah seorang diantara kamu makan suatu makanan lebih baik dari pada memakan dari hasil keringatnya sendiri*” (HR Baihaqi).

Ada beberapa watak seseorang muslim yang mempunyai etos kerja yang tinggi diantaranya:

a. Kepercayaan diri ialah bagaimana seorang bekerja mempunyai percaya diri, minim ketergantungan terhadap orang lain dan optimisme rezeki di tangan Allah Swt. b. Orientasi pada tugas dan hasil ialah dalam bekerja haus akan prestasi, berorientasi profit dan benefit, tekun dan tabah, tekad kuat enerjik dan penuh inisiatif. c. Berani mengambil resiko, suka pada tantangan, setelah kesulitan akan ada suatu kemudahan. d. Keorisinilan sebagai watak yang inovatif, kreatif, serba bisa dan banyak tahu. e. Orientasi pada masa depan.

Allah Swt dalam firmanNya dalam surat At-tiin 4-6 yang Artinya: “*Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*”

Allah menciptakan manusia dengan berbagai anugrah potensi memungkinkan manusia secara fitrahnya mengharuskan adanya kerjasama antara manusia satu dengan yang lainnya dalam karya untuk mencapai tujuan kebaikan bersama. (QS surat Al-maidah ayat 2) Artinya: *Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan Taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

Saling membutuhkan merupakan refleksi dari kenyataan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, memiliki disiplin ilmu yang berbeda dan minat yang berbeda. Sehingga kerjasama antar disiplin dan ketrampilan dalam suatu pekerjaan yang besar atau kecil dinilai

sebagai suatu keadaan yang mengharuskan antara manusia saling membutuhkan dan saling butuh adanya kekompakan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Kesadaran ini penting untuk dijadikan landasan dalam menghargai antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lain dan perlu penilaiannya berdasarkan pada tingkatan kesulitan dan resiko yang dimiliki oleh masing-masing profesi dan sub-sub bagian kerja. Hal ini terutama bagi pengelola sumber daya manusia pada suatu organisasi yang menggunakan sumber daya manusia yang cukup banyak ragam disiplin ketrampilan yang diperlukan. Hal ini memerlukan pembagian kerja sedemikian rupa sehingga keseluruhan kerja menjadi lebih efektif dan efisien.

Keberadaan antara masing-masing orang dalam suatu organisasi perlu dilihat sebagai suatu posisi yang sama-sama penting dalam kerjasama. Tidak ada perbedaan perlakuan terhadap masing-masing kecuali dalam hal karakteristik tugas yang diemban oleh masing-masing sesuai dengan kesulitan dan resiko yang dihadapi oleh masing-masing. Oleh sebabnya memupuk rasa memelihara etos kerja yang sempurna harus dibiasakan dalam rangka saling membutuhkan dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam bekerja.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah Swt dimuka bumi sebagai khalifah dengan tujuan semata-mata untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sehingga segala bentuk aktivitas yaitu gerak dan langkah manusia senantiasa dilakukan

untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Umat Islam dituntut bekerja keras dan dilarang untuk bermalas-malasan, mengemis dan menggantungkan hidup kepada orang lain. Terlepas dari takdir yang telah disurati-Nya, manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memanfaatkan waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepadanya. Ada pepatah yang sering kita dengar ditengah-tengah masyarakat, "bahwa uang tidak akan turun dari langit" jika manusia tidak mau berusaha maka tidak akan ada uang yang didupakannya.

Untuk memperoleh hasil maksimal dan suasana kerja yang nyaman, tentram dan damai. Allah Swt melalui wahyu-Nya dan juga melalui contoh teladan dari para Nabi dan Utusan-Nya, memberikan pedoman yang banyak dari sejarah dan aturan-aturan yang kemudian disebut dengan etos kerja Islami. Srijanti dkk (2006), dalam buku *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* menjelaskan etos kerja Islami itu adalah: a. Bekerja sampai tuntas, b. Bekerja dengan ikhlas, c. Bekerja dengan jujur, d. Bekerja dengan teknologi, e. Bekerja dengan kelompok, f. Bekerja keras, g. Bekerja sebagai bentuk pelayanan.

Bagi seorang muslim, sikap mental maju pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian seorang muslim yakni pada pola berpikir dan pola bersikapnya yang dilandaskan pada aqidah Islam. Bahwa sikap mental maju sesungguhnya adalah buah dari pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir Islami.

Membangun manusia seutuhnya, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Bukan pula masalah pendidikan dan pengajaran semata melainkan menyangkut aspek lain dari sisi kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Karenanya pembinaan manusia seutuhnya tidaklah mengenyampingkan nilai akhlak dan tasawuf, sebab bagaimanapun juga merupakan pilar-pilar dari suatu fenomena perkembangan kultur.

Keberhasilan manusia dari aktifitas yang dilakukan dalam keseharian tidak terlepas atas keberkahan dari Allah Swt, oleh sebabnya manusia dituntut untuk mengeluarkan sebagian rezekinya. Melalui zakat adalah salah satu bentuk cara untuk berpartisipasi dalam mensyukuri nikmat yang telah dititipkan tersebut. Seseorang tidak semuanya mempunyai kecukupan dalam dari segi materi, ada yang hanya untuk kehidupan sehari-harinya bahkan ada untuk makan saja sudah payah apalagi untuk pendidikan dan lain-lainnya. Makanya hasil yang didapatkan oleh seseorang dalam usaha individu/kelompok untuk mengeluarkan hartanya dalam bentuk Zakat, Udhiah, Musaadah, Jiwar, Infak, Wakaf dan lain sebagainya atas rezeki yang diberikan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin (1974) *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama. (1993). *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Asy-syifa` .
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Solihin, Ismail. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Srijanti, dkk. (2006). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tasmara, Toto. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Winardi, J. (2007). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamawi, Somad, dkk. (2010). *Membangun Etika Islam Dalam Kehidupan*. Jakarta: Universitas Trisakti.